

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia dan bertujuan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ihsan bahwa pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Proses pendidikan adalah belajar yang melibatkan mental sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam bersikap (Ihsan, 2008:2). Pelaksanaan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam bab 2 pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Republik Indonesia, 2003). Peningkatan sumber daya manusia, dan tujuan-tujuan dari pendidikan dapat ditunjukkan dengan tercapainya standar prestasi belajar. Pencapaian prestasi pendidikan perlu diukur untuk mengetahui kemajuan tingkat prestasi belajar siswa. Alat ukur yang digunakan ialah evaluasi belajar seperti ulangan dan ujian (Syah, 2007:142).

Menurut Syah (2007:141) kebanyakan pelaksanaan pengukuran hasil belajar cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau

skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa. Hal tersebut membuat siswa tertekan dan memiliki keharusan dalam meraih nilai yang tinggi bukan pada ilmu yang disampaikan. Hal ini memicu para siswa untuk berlomba-lomba untuk mencapai nilai tertinggi dan dianggap berhasil dalam belajar. Dalam mencapai nilai yang tinggi banyak hal yang dapat dilakukan siswa, tidak jarang siswa melakukan praktik-praktik yang terlarang seperti salah satunya menyontek sehingga tujuan dari tes atau ujian terabaikan.

Tindakan menyontek yang dilakukan oleh setiap siswa dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Hartanto, 2012:2). Alasan seseorang mencontek sangat beragam. Menurut (Anderman dan Murdock, 2007; Hartanto, 2012) berdasarkan perspektif motivasi, beberapa siswa menyontek karena sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas, yang lain menyontek karena mereka sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (yakni dianggap bodoh atau dijauhi) (Hartanto, 2012:5). Hal ini juga dikarenakan ada tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi yaitu dari orang tua, teman sebaya dan guru yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek (Murdock & Anderman, 2006:132). Dengan pandangan tersebut membuat tekanan pada siswa untuk memperoleh nilai yang tinggi. Tekanan tersebut akan membuat para siswa lebih fokus terhadap nilai saja tapi bukan pada ilmunya. Siswa akan melakukan segala cara untuk memperoleh nilai yang sesuai dengan target misalkan seperti siswa akan

belajar lebih giat. Adapula siswa yang melakukan cara yang lain untuk bisa memperoleh nilai yang baik dengan cara menyontek.

Ehrich, Flexner, Carruth dan Hawkins menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek (*cheating*) adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Menyontek merupakan perilaku curang seperti meniru hasil pekerjaan orang lain dengan cara disengaja atau secara diam-diam (Anderman dan Murdock 2007:34).

Alat dan metode yang digunakan untuk melakukan aksi curang ini pun bermacam-macam. Pincus dan Shmelkin menyatakan bahwa perilaku menyontek dilakukan dengan cara membuat catatan, melihat pekerjaan teman yang lain (mencuri), atau membuat catatan atau istilah dalam suatu kertas (Hartanto, 2012:12). Menyontek meliputi kegiatan meniru atau melihat jawaban orang lain, melihat sebagian atau keseluruhan pekerjaan orang lain dan mengakuinya sebagai hasil dari pekerjaannya, melihat jawaban dari internet (ketika hal tersebut dilarang atau tidak diijinkan), menyimpan jawaban pada telepon selular (*handphone*) atau MP3 player, menggunakan catatan (kerpekan), serta meminjam dan melihat naskah hasil pekerjaan teman (Tamekia Reece, 2009; Hartanto, 2012:12).

Menurut Fishbein dan Ajzen, membagi aspek perilaku menyontek menjadi empat aspek, perilaku sebagai niat untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu memiliki empat aspek diantaranya: perilaku (*behavior*), sasaran (*target*) merupakan objek yang menjadi sasaran dari

perilaku, situasi (*situation*) menunjukkan pada situasi yang mendukung munculnya perilaku, waktu (*time*) menunjukkan kapan suatu perilaku muncul (Fishbein & Ajzen 1975:292).

Menurut Hetherington dan Feldman, tindakan yang dapat dikategorikan sebagai perilaku menyontek adalah mengganti suatu jawaban dengan melihat jawaban teman ketika ujian atau tes berlangsung, menggunakan catatan ketika ujian berlangsung atau membawa jawaban yang telah dipersiapkan dengan menuliskannya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian, menggunakan media elektronik untuk memperoleh jawaban, dan mengizinkan seseorang melihat atau menyalin jawabannya (Hartanto, 2012:17).

Menyontek lebih mungkin terjadi pada sekolah menengah dan kelas tinggi daripada di kelas sekolah dasar karena praktik pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah menengah dan sekolah tinggi lebih terfokus pada nilai dan kemampuan daripada yang terjadi di sekolah dasar (Anderman dan Murdock, 2007:2).

Hal ini menunjukkan bahwa menyontek adalah sangat umum pada kalangan pelajar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menengah lebih terfokus pada nilai dan kinerja daripada sekolah dasar (Anderman & Midgley, 1997; Anderman, 1998:84). Konsekuensi berkala, sebagai siswa pindah dari sekolah dasar ke sekolah menengah, meningkatnya fokus pada nilai dapat menyebabkan beberapa siswa untuk menyontek (Anderman, 1998:84).

Survey dan wawancara yang dilakukan Taylor, Pogrebin, & Dodge menunjukkan bahwa siswa dari sekolah menengah sampai perguruan tinggi percaya bahwa menyontek disebabkan oleh tekanan dan persaingan untuk mendapatkan nilai tinggi. Siswa sekolah menengah pertama dan tinggi menyatakan bahwa tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi yaitu dari orang tua, teman sebaya dan guru yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek (Murdock & Anderman, 2006:132). Emily menyatakan bahwa perilaku menyontek selama ujian di sekolah meningkat setiap tahunnya (Muslifah, 2013:2).

Sementara itu fenomena perilaku menyontek di Indonesia, menurut survey yang dilakukan Andi dalam survey Litbang Media Group (2007) mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek. Begitu juga yang diungkapkan liputan 6 SCTV (dalam Muslifah, 2013), sejumlah siswa di Grobogan, Jawa Tengah menyontek dengan bertukar jawaban dan membawa kunci jawaban dari HP saat pelaksanaan ujian nasional (Muslifah, 2013:3). Hal yang sama juga terungkap dalam studi yang dilakukan Steinberg (1996) ditemukan pada akhir tahun ajaran, sedikitnya 70 persen siswa sekolah menengah atas laporan menyontek pada saat tes, dan sedikitnya 90 persen diindikasikan menyalin tugas atau pekerjaan siswa lain (Hartanto, 2012:31).

Kenyataan tersebut juga terjadi di lokasi penelitian menunjukkan kasus yang sama. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan

terhadap guru dan sekaligus menjadi kepala sekolah di lokasi penelitian, didapatkan hasil bahwa, adanya perilaku menyontek yang dilakukan siswa pada saat ulangan/ujian ataupun pada saat mengerjakan tugas. Salah satu guru mata pelajaran muatan lokal di sekolah tersebut sering menemukan beberapa jawaban yang sama antara siswa satu dengan yang lainnya. Siswa yang menyontek karena belum mempunyai persiapan materi pelajaran dan memilih waktu untuk bermain dari pada belajar. Upaya guru terhadap siswa yang ketahuan menyontek akan ditegur oleh gurunya untuk tidak menyontek, tapi apabila masih ada yang melanggar maka lembar jawaban akan diambil dan akan diberi waktu khusus untuk menyelesaikan lembar jawaban sendiri dan diawasi. Perilaku menyontek yang ditunjukkan siswa seperti bekerjasama dengan teman sebelah mereka seperti bertanya kepada teman sebelahnya, melihat jawaban teman-temannya. (wawancara, Juli 2014).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa di SMP tersebut yang menyatakan bahwa ada beberapa teman-temannya yang sering menyontek pada saat ulangan atau diberikan soal di dalam kelas oleh guru. Siswa menyontek karena kurang paham terhadap mata pelajaran yang diujikan dan belum ada persiapan menghadapi soal-soal ataupun saat ada ulangan di sekolah sehingga kurang yakin dengan jawaban sendiri, takut salah dan mendapatkan nilai jelek, hal ini dikarenakan salah satu pernyataan siswa ia lebih sering bermain dibandingkan dengan belajar. Biasanya jika mau menyontek melihat jawaban teman, bertanya

pada teman sebelah, kalau buka buku atau catatan kurang berani, tutur siswa perempuan saat diwawancarai (wawancara, Agustus 2014).

Dengan semakin banyak perilaku menyontek pada kalangan pelajar maka perlunya diantisipasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku menyontek. Salah satu yang diduga dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyontek yaitu *self-efficacy* atau yang disebut dengan keyakinan dalam diri individu akan kemampuannya sendiri (Alawiyah, 2011:5).

Menurut (Pajares 1996; Anderman & Murdock, 2007:18) jika siswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan mamiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Murdock, Hale dan Weber 2001; Anderman dan Murdock, 2007:19) yang menyatakan bahwa keyakinan diri siswa yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku menyontek siswa.

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam bertindak disebut *self-efficacy*. Siswa yang memiliki kebiasaan menyontek dapat dikatakan bahwa ia memiliki *self-efficacy* rendah atau *low self-efficacy*. Hal tersebut senada dengan pendapat Hartanto (2012:23) yang menyebutkan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek ialah kebiasaan menunda-nunda tugas dan *low self-efficacy*.

Terjadinya perilaku menyontek sering dikaitkan dengan *self-efficacy* seseorang. *Self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga dalam *self-efficacy* diperlukan adanya kecakapan. Istilah *self-efficacy* dapat dimaknai sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu (Hartanto, 2012:7). Selain itu *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku (Bandura, 1994:3).

Tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa akan menentukan keyakinan diri dalam mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian. Jika *self-efficacy* siswa tinggi maka ia akan percaya diri. Jika *self-efficacy* siswa rendah maka ia akan memiliki keyakinan diri yang rendah juga, sehingga akan melakukan perilaku menyontek.

Bandura mendefinisikan bahwa *self-efficacy* diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu yang diukur dengan menggunakan tiga dimensi yaitu dimensi *level*, dimensi *strength*, dan dimensi *generality*. *Self-efficacy* juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan. Sedangkan menurut Schunk 1991, 1999, 2001, 2004 (dalam Santrock, 2009:216), *self-efficacy* memengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk

tugas-tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Adapun bentuk-bentuk dari *self-efficacy* menurut (Brown, 2006; dalam Manara, 2008) yaitu antara lain : yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun, yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi (Manara, 2008:36).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam pembentukan tingkah laku. Bandura dan Wood menjelaskan bahwa *self-efficacy* diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (Ghufron, 2010:74).

Adapun dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada siswa SMP. Karena siswa SMP merupakan usia peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa remaja awal, selain itu mereka pun mengalami perubahan lingkungan sekolah, dari sekolah dasar ke jenjang yang lebih tinggi yakni Sekolah Menengah Pertama. Tahun pertama di sekolah menengah pertama dapat menyulitkan bagi sejumlah siswa (Anderman & Anderman, 2010; Santrock, 2012:427). Karena Transisi menuju sekolah menengah pertama

barlangsung ketika banyak perubahan di individu, keluarga, dan sekolah terjadi secara simultan (Santrock, 2012:427).

Perubahan-perubahan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pubertas dan citra tubuh; munculnya pemikiran operasional formal, termasuk perubahan dalam kognisi sosial; meningkatnya tanggung jawab dan menurunnya ketergantungan pada orang tua; memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal; perubahan dari satu guru ke banyak guru serta perubahan dari kelompok rekan sebaya yang kecil dan homogen menjadi kelompok rekan sebaya yang lebih besar dan heterogen (Santrock, 2012:427). Pada masa ini siswa perlu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda dengan sebelumnya dan proses pencapaian nilai pun berbeda dengan sekolah dasar. Dalam kondisi tersebut perilaku menyontek mungkin akan terjadi karena dipandang sebagai jalan keluar termudah agar mereka tetap dapat mendapatkan nilai tinggi atau dapat berprestasi di sekolahnya. Oleh karena itu perlunya kesiapan dalam diri siswa untuk menghadapi proses perubahan yang terjadi agar tidak terjadi penyimpangan.

Selain itu karena siswa SMP, termasuk SMP Ahmad Yani Turen adalah termasuk pada masa remaja awal yang mana masa ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, maka pada masa ini seseorang banyak sekali mengalami perubahan dalam dirinya, baik perubahan pertumbuhan, seks dan sosial. Oleh karena itu remaja dituntut untuk bisa memiliki rasa keyakinan akan kemampuannya dalam

menghadapi ujian, ulangan maupun tugas-tugas lainnya, dan dapat menentukan tujuan mereka dalam bidang akademis maupun prestasi yang sesuai dengan apa yang diharapkan tanpa menyontek.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti keterkaitan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek, dengan judul Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudiana (2006) mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dihasilkan korelasi antara frekuensi perilaku mencontek dengan motif untuk berhasil yang diperoleh adalah -0,265 dan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ada hubungan antara keduanya, jika motif untuk sukses meningkat maka frekuensi untuk mencontek menurun. Tingkat perilaku siswa dalam mencontek mungkin terjadi dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda tergantung kepada level perkembangan kognitif, sosial, dan moral siswa yang bersangkutan (Akbar, 2012:4).

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyani (2007). Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil analisis data menunjukkan ada koefisien korelasi (r) sebesar $r_{xy} = -0,464$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek. Dalam penelitian menunjukkan

bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek. Berarti bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi menyontek, sebaliknya semakin negatif konsep diri akan semakin tinggi intensi menyontek.

Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Muslifah (2013) mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Hubungan antara kontrol diri dengan intensi perilaku menyontek”, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan kedua variabel ini menunjukkan hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan intensi menyontek dengan nilai koefisien korelasi $-0,512$ dengan nilai $p= 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah intensi perilaku menyontek dan begitu juga sebaliknya (Muslifah, 2013:1).

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anugerahening (2009) yang berjudul perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil analisis data menunjukkan ada koefisien korelasi (r) sebesar $r_{xy} = -0,425$ dengan $p=0,000$ yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup (Lauster, 1992 dalam Ghufron & Risnawita, 2010). Kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek

sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis (Ghufron & Risnawita, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas *self-efficacy* (keyakinan diri) merupakan salah satu aspek dari kepercayaan diri. Dengan demikian peneliti memilih *self-efficacy* untuk sebagai judul penelitian ini, dimana *self-efficacy* dan kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu. Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu diatas telah banyak penelitian yang menjelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyontek. Pada dasarnya, perilaku mencontek ini merupakan perwujudan dari keinginan dalam diri atau motif seseorang untuk berhasil. Di satu sisi, masyarakat masih berfikir bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang dilakukan oleh siswa malas, tidak berbakat bahkan bodoh. Hal tersebut salah adanya, karena sejatinya perilaku menyontek justru banyak dilakukan oleh anak yang pintar (Hartanto, 2012:2). Jika siswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan mamiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek (Pajares 1996; Anderman & Murdock, 2007:18). Berdasarkan

uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti keterkaitan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek, dengan judul Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *Self-efficacy* siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang?
2. Bagaimana tingkat perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang?
3. Adakah hubungan antara *Self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku menyontek siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa Ahmad Yani Turen Malang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penambahan khazanah keilmuan psikologi terutama berkenaan dengan *self-efficacy* dan perilaku menyontek.
2. Manfaat praktis, sebagai bahan rujukan bagi praktis psikologi dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor penyebab siswa menyontek, sehingga mampu mengurangi intensitas menyontek pada siswa.